

MODEL PENGEMBANGAN LINGKUNGAN KOTA EKOWISATA (STUDI DI WILAYAH KOTA BATU)

Oman Sukmana¹

¹ FISIP, Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiyah Malang
Alamat Korespondensi: Perum Pondok Bestari Indah Blok C5/268 Landungsari Dau Malang
Telpon: 0341-463128, Hp:0812320070, E-mail :oman@umm.ac.id

ABSTRACT

This research is conducted to explore on why and how the government implements the model of the Batu city development as a ecotourism city. The qualitative approach is utilized in this study with Descriptive-Qualitative implemented in data analysis technique. Whereas the quantitative data is also useful to strengthen the qualitative findings. Indepth interview, Observation and documentation, were used as data collection tools. The respondents of this study were determined purposively that include: The local leaders, and Residents. While the informants include: the chief of tourism department of Batu city, ecotourism analyst both from local community and higher education, and NGO-environment preservation.

The conclusion of research study are: (1) Batu city have good potentials resources as a capital for city developmental; (2) Batu city as refreshing area, so it is possible to be ecotourism city; (3) The community of Batu city are supporting for Batu city developing, as a ecotourism city; (4) The orientation of Batu city development is based on mission and vision of Batu city, as: "Batu as agropolitan city, base on Tourism and Civil Society"; and (5) The orientation of Batu city development is using of the Rurban Oriented Paradigm (ROP)

PENDAHULUAN

Kota merupakan tempat bermukim warga, tempat bekerja, tempat hidup, tempat belajar, pusat pemerintahan, tempat berkunjung dan menginapnya tamu negara, tempat mengukur prestasi para olahragawan, tempat pentas seniman domestik dan manca negara, tempat rekreasi dan kegiatan-kegiatan lainnya. Kota perlu dikembangkan untuk memenuhi tuntutan yang terus meningkat. Di dalam menentukan arah kebijakan pengembangannya perlu dibuatkan pola perencanaan pengembangan berdasarkan data yang ada dan kebutuhan yang harus dipenuhi kota tersebut.

Pengembangan suatu wilayah perkotaan akan menimbulkan berbagai konsekuensi terhadap lingkungan. Rencana Tata Ruang (RTR) wilayah kota harus memperhatikan aspek lingkungan, termasuk penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau. Proses penataan ruang akan mendorong pengembangan wilayah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang

berkeadilan dalam lingkungan yang sehat dan berkesinambungan. Kota Model Pengembangan Lingkungan Kota Ekowisata (Studi Di Wilayah Kota Batu) Batu sebagai kota wisata, dikembangkan kearah kawasan kota ekowisata. Oleh karena itu penataan, pengelolaan, dan pengembangan ruang kota Batu adalah merupakan hal yang penting dan dapat dijadikan sebagai model penataan, pengelolaan, dan pengembangan lingkungan kota yang baik.

Kota Batu adalah merupakan kota utama dalam pengembangan wisata di Jawa Timur. Penataan, pengelolaan, dan pengembangan kawasan kota berwawasan ekowisata di kota Batu dapat dijadikan contoh (model) bagi kota lainnya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang bagaimana model pengembangan kota Batu sebagai kota ekowisata. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik analisa data menggunakan teknik deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data utama yang dilakukan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditentukan di kota Batu. Subjek

penelitian ditentukan secara *purposive*, yaitu: (1) pejabat pemerintah terkait; dan (2) warga masyarakat. Sedangkan informan penelitian meliputi: (1) Kepala Bappeda Kota batu; (2) pemerhati lingkungan kota, baik dari unsur masyarakat maupun perguruan tinggi; dan (3) Kalangan LSM.

Dari penelitian ini akan diperoleh informasi dasar tentang model penataan, pengelolaan, dan pengembangan lingkungan kota yang berwawasan ekowisata. Hasil penelitian juga dapat dikembangkan sebagai bahan bagi kajian disiplin Psikologi Lingkungan, terutama dalam mengembangkan konsep rekayasa lingkungan fisik dan sosial (*social and phisical environmental engineering*), serta dampaknya terhadap manusia, dan mata kuliah Psikologi Pariwisata.

METODELOGI PENELITIAN

a. Disain Penelitian:

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif, yaitu suatu model penelitian yang berusaha untuk membuat gambaran/paparan dan menggali secara cermat serta mendalam tentang fenomena sosial tertentu tanpa melakukan intervensi dan hipotesis. Pendekatan penelitian utama yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, sehingga data yang utama adalah bersifat kualitatif. Akan tetapi untuk melengkapi analisis data kualitatif, maka akan ditampilkan dan diperkuat pula dengan data-data yang bersifat kuantitatif, dengan pemahaman bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang dilengkapi dan diperkuat dengan data kuantitatif. Analisa kualitatif yang digunakan adalah deskriptif-induktif, sedangkan data kuantitatif yang digunakan adalah prosentase dalam bentuk tabulasi.

Jadi sesuai dengan tujuan penelitian, maka untuk data kualitatif disajikan dalam bentuk deskripsi induktif. Sedangkan untuk data kuantitatif (data-data yang dapat dikategorikan dalam bentuk angka-angka) analisis yang digunakan adalah deskriptif-kuantitatif berupa persentase yang

ditampilkan dalam bentuk tabulasi frekuensi ataupun *cross tabulation* (tabulasi silang).

b. Penentuan Lokasi :

Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau dipilih secara sengaja. Karakteristik wilayah penelitian yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu kota Batu. Kota Batu merupakan kota yang wisata utama di Jawa Timur, yang teruma diarahkan sebagai kota ekowisata.

c. Penentuan Subjek Penelitian:

Subjek penelitian ditentukan dan dipilih secara sengaja sesuai dengan karakteristik penelitian, yaitu: (1) pejabat pemerintah terkait; dan (2) warga masyarakat. Sedangkan informan penelitian meliputi: (1) Kepala Bappeda Kota Batu; (2) pemerhati lingkungan kota, baik dari unsur masyarakat maupun perguruan tinggi; dan (3) Kalangan LSM.

d. Teknik Pengumpulan Data :

Dalam penelitian ini, secara garis besar proses pengumpulan data menggunakan 3 (empat) metode pokok yang saling berkaitan dan melengkapi, yaitu :

(1) *Indeep Interview*

Teknik wawancara mendalam akan dilakukan baik terhadap subjek maupun informan, yaitu: (1) pejabat pemerintah terkait; dan (2) warga masyarakat. Sedangkan informan penelitian meliputi: (1) Kepala Bappeda Kota batu; (2) pemerhati lingkungan Kota, baik dari unsur masyarakat maupun perguruan tinggi; dan (3) Kalangan LSM.

Hasil wawancara akan direkam dengan menggunakan alat rekam *Walkman*.

(2) Observasi

Teknik obeservasi dilakukan terhadap berbagai area ekowisata yang ada di kota Batu. Observasi akan difokuskan pada kondisi dan karakteristik lingkungan ekowisata, dsb.

(3) Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengkaji dan menganalisis berbagai data, dokumen, arsip, dsb., yang berkaitan dengan pengembangan lingkungan kota Batu.

e. Jadwal Penelitian:

Secara keseluruhan, penelitian ini dilakukan selama 10 bulan, yaitu mulai bulan Agustus 2007-Mei 2008, pada tahun akademik 2007/2008.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian, maka selanjutnya dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

(a) Kota Batu memiliki panorama yang indah sejuk dengan suhu udara minimal $14,9^{\circ}\text{C}$ dan maksimal 24°C serta mempunyai spesifikasi khusus yaitu dikelilingi Gunung Panderman, Gunung Banyak, Gunung Welirang, Gunung Bokong, dengan potensi obyek dan daya tarik yang beraneka ragam, antara lain: (1) Taman Rekreasi, meliputi: Taman rekreasi alun-alun Seribu Satu Bunga Kota Batu, Jawa Timur Park, Taman Rekreasi Selecta, Taman Rekreasi Songgoriti, Taman Rekreasi Tirta Nirwana Songgoriti; (2) Obyek wisata alam, meliputi: Pemandian air panas Cangar, Pemandian air panas Songgoriti, Air terjun Coban Rais, Air terjun Coban Talun, Bumi Perkemahan Cangar, Bumi Perkemahan Brantas, dll; (3) Obyek wisata sejarah, meliputi: Hotel Selecta, Candi Supo Songgoriti, Patung Ganesha Torongrejo, Makam Ritual Belanda Kuno, Goa Jepang Cangar, Goa Jepang Tlekung; (4) Obyek wisata Souvenir/Handycraft, meliputi: Home industri kerajinan Batik Kota Batu, Home industri kerajinan Gerabah, Home industri kerajinan Gong, Home industri kerajinan Onyx, Pusat industri Jamu Toga Materia Medika, Pusat home industri jamu ragil, asih, Pusat kerajinan Jenang, Kripik, Tempe, Sari apel, Selsi Apel, Strawberi; (5) Obyek wisata minat khusus, meliputi: Lasing olah raga Paralayang Gunung Banyak, Arung jeram, Sepeda Gunung/Motor, Arthorium Sumber Brantas, Wisata Agro Apel Punten; (6) Obyek wisata agro/wisata desa,

meliputi: Kusuma agro wisata, wisata desa Bunga Sidomulyo dan Gunung Sari, wisata agro apel Punten; (7) Obyek wisata budaya (Adat), meliputi: Sedekah Bumi, Tari Sembrono, Tari Jaranan, Campur Sari, Slametan Desa, dan lain-lain; (8) Obyek wisata religi, meliputi: Masjid An-Nur, Gereja Kristen/Katolik/Protestan, Klenteng, Vihara Budha, Pure; (9) Obyek wisata Kuliner, meliputi: warung makan khas Jawa, Bethania, Bebek Kualo, Batusuki Restaurant, Jajanan Sore Alun-alun, dan lain-lain.

(b) Berdasarkan kondisi alamnya, Kota Batu merupakan tempat refreshing dan beristirahat yang baik. Keadaan ini disebabkan karena suasana lingkungan yang mendukung, jauh dari polusi dan ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai. Dilihat dari kondisi iklim yang dingin, Kota Batu sangat sesuai untuk pengembangan pariwisata yang terkait dengan wisata peristirahatan. Hal ini ditunjang dengan banyaknya tujuan wisata dan fasilitas penunjang wisata yang jika dikemas secara baik dan terintegrasi, maka Kota Batu sebagai kota Wisata sangat mungkin untuk diwujudkan.

(c) Sikap masyarakat kota Batu sangat positif dan mendukung pengembangan kota Batu sebagai kota Pariwisata. Sedangkan berkaitan dengan konsepsi hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dalam konteks pengembangan dan pengelolaan lingkungan desa wisata bunga dan desa wisata adat/budaya, maka dapat dianalisis dengan mengacu antara lain kepada konsep Woodworth, dimana menyatakan bahwa pola hubungan antara individu dan lingkungan dapat dikategorikan ke dalam 4 jenis, yaitu: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungannya; (3) individu dapat berpartisipasi (ikut serta) dengan lingkungannya; dan (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, maka pola hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dalam konteks pengembangan dan pengelolaan lingkungan Kota Batu sebagai kota wisata dengan pola hubungan gabungan antara pola individu dapat menggunakan

lingkungannya, individu berpartisipasi (ikut serta) dalam pengelolaan lingkungannya, serta individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

- (d) Arah kebijakan pembangunan kota Batu berdasarkan dari Pola Dasar Pembangunan Kota Batu yang memuat komitmen politis daerah tentang: visi, misi serta arah kebijakan pembangunan daerah yang didasarkan pada kondisi, potensi, permasalahan dan kebutuhan nyata daerah, serta aspirasi masyarakat. Visi Kota Batu adalah: "Batu, Agropolitan Bernuansa Pariwisata dengan Masyarakat Madani". Sedangkan Misi pembangunan Kota Batu berdasarkan Visi Kota Batu: (1) Peningkatan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan Pancasila secara konsisten dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju masyarakat yang madani; (2) Peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), yang ditandai dengan meningkatnya kualitas pendidikan, kesehatan, ketrampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) guna menghadapi era globalisasi serta mengelola sumber daya alam yang berbasis pada pertanian dan pariwisata yang berwawasan lingkungan; (3) Pengembangan system ekonomi kerakyatan yang selaras dengan berkembangnya dunia usaha ekonomi lemah dengan industrin pariwisata dan pertanian dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pendapatan masyarakat serta mengurangi kesenjangan social ekonomi maupun kemiskinan dan pengangguran; (4) Perwujudan pelayanan prima pada masyarakat, yang meliputi penyediaan utilitas, kemudahan perijinan dan fasilitas umum lainnya; (5) Perwujudan kehidupan social yang dinamis dan berkembangnya seni budaya serta olah raga untuk menunjang pariwisata daerah; (6) Perwujudan kelestarian lingkungan hidup dan terkendalinya tata ruang wilayah; (7) Perwujudan kualitas kehidupan berpolitik yang demokrasi dan dewasa serta penegakkan hokum dan hak asasi manusia; (8) Perwujudan

Pemerintahan yang Baik dan Bersih (*Good Governance*); dan (9) Perwujudan keamanan dan ketertiban masyarakat.

- (e) Adapaun skenario pengembangan Kota Batu berdasarkan kondisi fisik, ekonomi dan social budaya yang terdapat pada:
- Pengembangan Kota Batu ke Arah Utara, Barat Laut, Timur Laut dan Barat Daya adalah: (1) Pengembangan pada kawasan Lindung terkait dengan keberadaan hutan yang ada di sekitar G.Rawung, G. Anjasmoro, G. Tunggangan, G. Welirang, G. Kembar, G. Arjuno, G. Panderman, dan G. Srandil. Selain itu kawasan ini juga banyak terdapat sumber mata air dan sungai hulu yang keberadaannya perlu dipertahankan dan dilestarikan; (2) Pengembangan pada kawasan budidaya untuk jenis kegiatan pertanian (tanaman pangan dan tanaman hortikultura) dan obyek wisata alam maupun wisata rekreasi terutama di Desa Tulubgrejo, Desa Sumbergondo, Desa Gunungsari, Desa Bulukerto dan Desa Bumiaji.
 - Pengembangan Kota Batu kearah Barat, Timur dan Tenggara adalah: (1) Pengembangan pada kegiatan perkotaan dengan mengelompoknya kegiatan permukiman yang di dukung sarana dan prasarana perkotaan terutama di kelurahan dan desa di Kecamatan Batu dan Kecamatan Junrejo; (2) Pengembangan pada kegiatan pertanian tanaman pangan, hortikultura dan pariwisata.

Dari skenario pengembangan Kota Batu diatas, untuk pengembangan kawasan lindung dan kawasan budidaya diterapkan pada Kawasan Lindung meliputi: (a) Kawasan hutan yang mempunyai kemiringan 40% dan ketinggian 2.000 meter DPL; (b) Kawasan rawan bencana baik bencana dari gunung berapi, longsor dan erosi akibat penggundulan hutan; (c) Kawasan sempadan sungai, sumber mata air dan dibawah Saluran Udara Tegangan Tinggi/Ekstra Tinggi (SUTT/SUTET); (d) Kawasan peresapan air. Kawasan Budidaya, meliputi: (a) Kegiatan perkotaan diarahkan dikawasan yang berada di ketinggian 600 – 1.000 meter dpl dan kawasan yang mempunyai

kelerengan 0– 15% dan memiliki aksesibilitas dengan daerah sekitarnya; dan (b) Kegiatan pertanian yang ada disekitar kawasan lindung adalah kegiatan pertanian tanaman keras dan perkebunan yang mempunyai fungsi penyangga dari kawasan lindung yang ada di sekitarnya. Dan untuk kegiatan pertanian tanaman pangan dan hortikultura diarahkan disekitar kawasan penyangga.

(e) Berdasarkan paradigma perkembangan kota, maka model pengembangan kota Batu sebagai kota ekowisata mengikuti paradigma perkembangan yang berorientasi **Rurban Oriented Paradigm (ROP)**. *Rurban Oriented Paradigm (ROP)* adalah suatu paradigma pembangunan kota yang dilandasi filosofi bahwa *the development of a city is not just for the city itself but also for the rural areas*. Hal ini didasari oleh adanya suatu kenyataan bahwa kota yang bersangkutan dikelilingi oleh lahan pertanian yang produktif serta sector pertanian masih memegang peranan penting dalam perekonomian nasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan:

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Kota Batu memiliki potensi sumberdaya alam dan sosial yang baik sebagai modal pengembangan kota; (2) Kota Batu merupakan tempat refreshing dan beristirahat yang baik, jika dikemas secara baik dan terintegrasi, maka Kota Batu sebagai kota Wisata sangat mungkin untuk diwujudkan; (3) Sikap masyarakat sangat positif dan mendukung pengembangan kota Batu sebagai kota Wisata, sedangkan pola hubungan antara perilaku manusia dan lingkungan dalam konteks pengembangan dan pengelolaan lingkungan Kota Batu sebagai kota wisata dengan pola hubungan gabungan antara pola individu dapat menggunakan lingkungannya, individu berpartisipasi (ikut serta) dalam pengelolaan lingkungannya, serta individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (4) Arah kebijakan pembangunan kota Batu berdasarkan dari Pola Dasar Pembangunan Kota Batu yang memuat komitmen politis daerah tentang: visi, misi serta

arah kebijakan pembangunan daerah yang didasarkan pada kondisi, potensi, permasalahan dan kebutuhan nyata daerah, serta aspirasi masyarakat. Sedangkan Visi Kota Batu adalah: "Batu, Agropolitan Bernuansa Pariwisata dengan Masyarakat Madani"; (5) Arah pengembangan Kota Batu: ke Arah Utara, Barat Laut, Timur Laut dan Barat Daya; pengembangan pada kawasan Lindung dan Pengembangan pada kawasan budidaya untuk jenis kegiatan pertanian. Sedangkan kearah Barat, Timur dan Tenggara adalah fokus pada pengembangan pada kegiatan perkotaan; (6) Berdasarkan paradigma perkembangan kota, maka model pengembangan kota Batu sebagai kota ekowisata mengikuti paradigma perkembangan yang berorientasi **Rurban Oriented Paradigm (ROP)**.

b. Saran:

- Pemerintah Kota Batu perlu lebih optimal lagi dalam mengelola potensi sumberdaya yang ada di wilayah kota Batu, sehingga dapat mendukung pengembangan kota Batu sebagai kota wisata yang bervisi "Batu, Agropolitan Bernuansa Pariwisata dengan Masyarakat Madani".
- Model pengembangan kota Batu yang mengarah kepada orientasi **Rurban Oriented Paradigm (ROP)**, sudah relevan dengan kondisi wilayah kota Batu. Oleh karena itu perlu terus dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budihardjo, E., & Sujarto, D. 2005. Kota Berkelanjutan. Bandung: Alumni.
- Budihardjo, E. 1999. Lingkungan Binaan dan Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Daldjoeni, N. 2003. Geografi Kota dan Desa. Bandung: Alumni.
- Damanik, J., & Weber, Helmut F. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi.
- Damanik, J., Kusworo, H.A., & Raharjana, D.T. (peny.). 2005. Penanggulangan Kemiskinan

- Melalui Pariwisata. Yogyakarta: Kepel Press.
- Hakim, L. 2004. Dasar-Dasar Ekowisata. Malang: Bayu Media.
- Kurnianto, Y.C. 2007. Tragis, Ruang Terbuka Hijau Hanya Dianggap Pelengkap (Online), (<http://air.bappenas.go.id/openPDF.php?fn=doc/pdf/klipping/Teg%20Ruang%20Hijau%20Hanya%20Dijadikan%20Pelengkap>) Diakses tanggal 4 Desember 2007).
- Irwanto. 1998. Focus Group Discussion :Suatu Pengantar Praktis. Jakarta : Pusat kajian pembangunan masyarakat - Unika Atmajaya.
- Moleong, Lexy J. 1998. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mardalis. 1998. Metode Penelitian : Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta : Bumi Aksara.
- Pendit, Nyoman S. 2006. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Pitana, I Gde, & Gayatri, Putu G. 2005. Sosiologi Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Purba, Jonny. 2002. Pengelolaan Lingkungan Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Salim, Agus (Peny.). 2001. Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sanapiah Faisal. 2001. Format-Format Penelitian Sosial. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito, W. 1995. Psikologi Lingkungan. Jakarta: Gramedia.
- Singarimbun, Masri, & Sofian Effendi (ed.). 1995. Metode Penelitian Survey. Jakarta: LP3ES.
- Sukmana, Oman. 2003. Dasar-Dasar Psikologi Lingkungan. Malang: Bayu Media.
- Sukmana, Oman. 2006. Model Pengelolaan Lingkungan Binaan Desa Wisata Bunga pada Kawasan Ekowisata (Studi di Desa Sidomulyo, Kota Batu). Malang: Lemlit UMM.
- Soemarwoto, Otto. 1997. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Syafrinal. 2003. Perencanaan Tata Ruang Landasan Program Pengembangan Wilayah dan Sektor. Madani: Jurnal Ilmu Sosial, Vol. 6 (Nomor 2): 224-236.
- Verdiansyah, C. (ed.).2005. Politik Kota dan Hak Warga Kota. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Yoeti, Oka A. 2006. Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Yunus, H.S. 2005. Manajemen Kota Perspektif Spasial. Yogyakarta: Pustakan Pelajar.
- Yunus, H.S. 2006. Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.